

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Liturgi dalam gereja bukan sekedar rangkaian ritual atau tata ibadah yang kaku, melainkan ekspresi iman yang hidup dan dinamis. Liturgi merupakan sarana bagi jemaat untuk menyatakan iman, mengalami kehadiran Allah dan membangun komunitas yang bersatu. Liturgi yang merupakan bentuk perjumpaan dengan Tuhan, semestinya diperhatikan sehingga liturgi dapat hidup dan menjadi ekspresi iman.¹ Namun dalam praktiknya, liturgi seringkali dianggap sebagai tradisi yang statis tanpa makna teologis yang mendalam. Hal ini dapat mengurangi makna liturgi sebagai sarana pembangunan jemaat dan ekspresi iman yang otentik.

Tentu setiap denominasi gereja memiliki pemahaman liturgi yang berbeda-beda sesuai dengan doktrin yang dianutnya. Salah satunya ialah Gereja Toraja Mamasa sebagai anggota Persekutuan Gereja Indonesia yang mewarisi tradisi gereja reformasi, memahami liturgi atau ibadah adalah sebuah perjumpaan yang hidup dan kudus antara Allah dengan umat-Nya serta perjumpaan yang kudus antara umat yang percaya, bertemu dan

¹ Elsha Daine Siswandi, *Peranan Liturgi Dalam Mendewasakan Kerohanian Jemaat* (Jakarta: Liturgical Studies, 2021), 7.

bersekutu untuk menyembah Tuhan dan saling membangun (1 Kor 14:26; Ef 4:11-16; Kol 3:16).²

Gereja Toraja Mamasa menyelenggarakan ibadah-ibadah secara liturgis dan kontekstual. Hal ini berarti liturgi didasarkan pada prinsip keteraturan dan ketertiban beribadah, serta terbuka dan berupaya mengembangkan tata ibadah dengan menyesuaikan unsur-unsur dan nilai seni budaya lokal maupun kontemporer sebab Gereja Toraja Mamasa menjadi gereja yang terbuka terhadap konteks budaya dimana ia hadir. Dengan demikian liturgi menjadi wadah pengungkapan jati diri dan kesaksian iman.

Penyusunan liturgi didasarkan pada satu struktur dasar dan tetap, yakni dimulai dari jemaat berhimpun, pelayanan firman, pelayanan persembahan dan pengutusan. Berdasarkan bentuk dasar ini, disusunlah 4 (empat) model liturgi atau tata ibadah minggu/raja yang lebih kontekstual sebagai ekspresi jati diri sehingga menjadikan ibadah sebagai ibadah yang hidup dan jemaat benar-benar menikmati perjumpaan dengan Tuhan dan sesama.³

Keempat model liturgi ini digunakan di setiap ibadah minggu/raja sesuai dengan urutannya, yakni pada minggu pertama menggunakan liturgi

² Badan Pekerja Majelis Sinode, *Formulir Pelayanan Dan Liturgi Khusus GTM*, 2021, 2–3.

³ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Liturgi GTM Hari Minggu/Raja, Rumah Tangga Dan Kedukaan* (Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 2022), 5.

model I dengan nuansa klasik, minggu kedua menggunakan liturgi model II bernuansa oikoumenis, minggu ketiga menggunakan liturgi model III dengan nuansa lokal, dan minggu keempat menggunakan liturgi model IV bernuansa kontemporer.

Penerapan model-model liturgi tersebut, cukup dinikmati oleh jemaat-jemaat sesuai dengan nuansa dan karakter masing-masing model liturgi. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif jemaat dan kreativitas dalam peribadahan. Oleh sebab itu, penting untuk terus mempertahankan kekhasan unik liturgi di Gereja Toraja Mamasa ini. Akan tetapi hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, sebab tantangan modern seperti globalisasi, perubahan generasi dan pengaruh gereja-gereja lain dapat mengikis kekhasan liturgi ini, sehingga penting untuk terus mengkontekstualkannya.

Terkhusus liturgi model III yang digunakan pada minggu ketiga, memiliki kekhasan yang sangat unik, yakni bernuansa lokal. Artinya, dalam liturgi ini segala nilai-nilai lokal bahkan budaya seperti bahasa, pakaian dan alat-alat musik daerah dapat digunakan dalam ibadah. Jemaat-jemaat pun mulai menyesuaikan diri dengan penggunaan liturgi ini sebab bukanlah hal yang mudah untuk segera sempurna dalam penerapannya mengingat bahwa masa-masa ini sudah semakin modern. Hal ini menyebabkan belum semua jemaat menggunakan liturgi ini secara utuh.

Salah satu jemaat yang sudah menerapkan nuansa liturgi ini ialah Gereja Toraja Mamasa jemaat Imanuel Rantekatoan. Benar, pada minggu

ketiga, sudah nampak dalam penggunaan bahasa daerah lewat lagu-lagu dan penggunaan pakaian daerah. Namun, seharusnya nuansa lokal tidak terbatas hanya pada penggunaan bahasa dan pakaian daerah semata, tetapi juga dapat berkreasi untuk menggunakan alat-alat musik tradisional yang ada di daerah tersebut.

Ketut Wisnawa dalam tulisannya yang berjudul “Seni musik tradisional nusantara” menyatakan bahwa musik juga adalah budaya yang berupa suara dan menjadi suatu kekhasan masyarakat tertentu di sebuah daerah. Jadi, lewat musik akan dikenal karakteristik dari orang-orang pada suatu daerah.⁴ Hal yang sama juga disampaikan oleh Paulus Lie dalam buku yang berjudul “Mereformasi gereja” bahwa gereja mesti kreatif dalam ibadahnya sehingga warga jemaat pun merasa bangga dengan gereja karena menunjukkan kekhasan dirinya melalui musik-musik etnis yang digunakan dalam peribadahan.⁵ Dengan demikian, berbicara mengenai hal lokal juga berbicara mengenai budaya dan salah satu yang tidak dapat dilepaskan adalah musik tradisional. Oleh karena itu dalam liturgi nuansa lokal keberadaan musik tradisional juga sangatlah penting.

Sesuai dengan observasi awal penulis, peribadahan pada minggu ketiga khususnya di jemaat Imanuel Rantekatoan belum sepenuhnya bernuansa lokal, sebab masih menggunakan alat-alat musik modern seperti

⁴ Ketut Wisnawa, *Seni Musik Nusantara* (Bali: Nilacakra, 2020), 2–3.

⁵ Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (PBMR, 2021), 83.

keyboard dan gitar. Warga jemaat memang menikmati lagu-lagu yang dilantunkan dengan iringan alat musik tersebut, namun hal ini justru menghilangkan kekhasan unik liturgi yang kontekstual dan menjadi ekspresi jati diri jemaat.

Rupanya, ada beberapa unsur yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu terbatasnya pemahaman warga jemaat mengenai nuansa liturgi, rasa tidak mampu dari anggota jemaat untuk memainkan alat musik tradisional, membutuhkan waktu lama untuk berlatih menggunakan alat-alat musik tradisional dan sejauh ini pun, belum ada program khusus baik dalam jemaat maupun dari sinode untuk penggunaan alat musik tradisional. Selain alasan-alasan tersebut, ada pula anggapan bahwa kemungkinan alat musik tradisional yang ada tidaklah cocok untuk digunakan dalam ibadah.

Fakta lainnya, bahwa secara umum pemahaman warga gereja mengenai musik dan pujian khususnya dalam memahami teks Mazmur 150:1-6, masih sangat terbatas. Hal tersebut dilekatkan hanya pada gereja-gereja karismatik atau pentakosta,⁶ sementara Gereja Toraja Mamasa juga menggunakan teks Mazmur ini. Selain itu pula, warga gereja masih sangat kaku dalam bahasan-bahasan mengenai gereja dan budaya. Cenderung tidak ingin jika urusan gereja berdampingan dengan budaya.

⁶ Supriadi Wawancara, Dama'-Dama', Mamasa, 07 Desember 2024

Sementara, justru sesungguhnya iman dapat dinyatakan melalui budaya. Seperti tulisan Redaksi Bahana yang berjudul “Gereja yang membumi” menjelaskan bahwa gereja memiliki kebutuhan untuk mengakarkan diri pada kebudayaan setempat, sebab iman dapat dirayakan melalui kebudayaan sehingga gereja tidak terasingkan ditempat ia hadir dan tidak kehilangan jati dirinya.⁷ Namun pemahaman yang klasik masih mendominasi warga jemaat. Begitu sempit ruang berpikir sehingga sulit untuk mengembangkan potensi dan menjadi gereja yang terbuka.

Walau demikian, sesungguhnya potensi khususnya dalam bidang seni musik yang dimiliki anggota jemaat sangat memungkinkan untuk lebih memperlihatkan jati diri mereka sebagai warga Mamasa melalui penggunaan alat-alat musik tradisional seperti seruling, gendang, musik bambu, *katapi* dan alat-alat musik lainnya dalam peribadahan.

Sebagaimana kitab Mazmur yang berbicara mengenai tujuan hidup manusia yaitu memuji Tuhan terlebih khusus teks Mazmur 150:1-6 memberikan prinsip-prinsip penting tentang liturgi yang, partisipatif, aktif dan membangun jemaat bahkan lewat kekayaan budaya lokal. Ayat 1-5 Mazmur ini memberikan ajakan yang sangat semarak untuk memuji Tuhan dan menjadikan liturgi menjadi sangat dinamis, dengan penggunaan alat-

⁷ Redaksi Bahana, *Gereja Yang Membumi* (Jakarta: ANDI, 2023), 63.

alat musik khas daerah. Selanjutnya ayat 6 merupakan penegasan untuk memuji Tuhan bagi semua ciptaan.⁸

Prinsip Mazmur tersebut penting dan relevan untuk diterapkan dalam konteks Gereja Toraja Mamasa khususnya jemaat Imanuel Rantekatoan yang mana liturgi model III nuansa lokal masih perlu dihidupi dan menjadi ekspresi iman serta jati diri jemaat melalui penggunaan alat-alat musik tradisional, sehingga nuansa lokal liturgi ini akan lebih nampak dan semakin kontekstual. Terlebih bahwa lokasi jemaat ada di tengah pesatnya perkembangan yang semakin modern, banyak tantangan yang dapat mengikis kearifan lokal yang menjadi jati diri jemaat.

Selain itu, penggunaan alat-alat musik tradisional dalam ibadah ini dapat melibatkan peran aktif anggota jemaat terlebih khusus pemuda untuk giat berkreasi dan berinovasi mengembangkan potensi diri dalam seni musik sehingga ibadah semakin dinikmati. Hal ini juga merupakan salah satu cara untuk tetap melestarikan kekhasan musik-musik tradisional di daerah tersebut.

B. Fokus Masalah

Liturgi merupakan wadah pengekspresian iman dan pengungkapan jati diri jemaat, dan dengan adanya liturgi Model III yang bernuansa lokal di

⁸ Marie Claire Barth, *Tafsiran Alkitab; Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2008), 522.

Gereja Toraja Mamasa, maka penelitian ini akan berfokus pada bagaimana liturgi Model III dengan nuansa lokal dapat menjadi ekspresi iman dan pengungkapan jati diri jemaat melalui penggunaan alat-alat musik tradisional di dalam ibadah minggu ketiga berdasarkan teks Mazmur 150:1-6.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan liturgi ibadah minggu ketiga di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Immanuel Rantekatoan dianalisis secara teologis berdasarkan Mazmur 150:1-6.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah tulisan tentang analisis teologis liturgi minggu ketiga di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Immanuel Rantekatoan berdasarkan Mazmur 150:1-6

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Sekaran, penelitian didefinisikan sebagai sebuah penyelidikan terhadap masalah yang objektif dan subjektif untuk menemukan jawaban maupun solusi terkait masalah yang ada. Adapun menurut Kerlinger, penelitian adalah suatu penyelidikan yang

dilakukan secara sistematis, empiris, terkontrol, dan kritis, dipadukan dengan teori dan hipotesis mengenai hubungan yang diduga terdapat dalam fenomena tersebut.⁹ Jadi penelitian merupakan suatu kegiatan yang terstruktur dan terencana untuk menyelidiki suatu fenomena guna mendapat solusi atau jawaban dari fenomena tersebut.

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan penelitian. Salah satu metode penelitian yang sering digunakan ialah penelitian kualitatif yakni sebuah proses menganalisis yang menghasilkan temuan baru melalui berbagai cara seperti wawancara, data-data , buku, dan dokumen.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis historis. Pendekatan ini merupakan sebuah kombinasi antara makna-makna teologis dan historis dari teks yang hendak dianalisis oleh penulis. Secara teologis, berarti penelitian ini berusaha menggali makna-makna teologi dari sebuah teks dan secara historis, penelitian ini berfokus pada peristiwa masa lalu dengan pengamatan mendalam untuk memperoleh kesimpulan yang bertujuan

⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2010), 12.

¹⁰ Anselm Straus and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 5.

untuk generalisasi.¹¹ Ismail Nurdin dalam bukunya menjabarkan bahwa pendekatan ini di dalamnya ada proses mengumpulkan, menganalisis dan menyintesis bukti masa lalu untuk membangun fakta dengan sumber-sumber sekunder seperti buku, catatan resmi, laporan, arsip.¹²

Penulis menggunakan analisis teologis, untuk berupaya menggali makna-makna teologi dari teks Mazmur 150:1-6 lalu kemudian memberi makna yang dapat diimplikasikan dalam peribadahan yang semakin kontekstual, dan analisis historis terhadap teks Mazmur 150:1-6 untuk melihat ke belakang pada konteks kehidupan bangsa Israel dalam memahami dan menghidupi Mazmur ini dalam praktik peribadahan mereka untuk direlevansikan dalam peribadahan masa kini.

2. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Gereja Toraja Mamasa jemaat Imanuel Rantekatoan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai topik penelitian tersebut.

3. Informan

¹¹ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 120–122.

¹² Ismail Nurdin and Srihartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Media Sahabat Cendekia, 2019), 37.

Informan ialah orang yang menjadi sumber informasi bagi seseorang atau kelompok yang melakukan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini membutuhkan informan untuk mendapatkan informasi atau data yang jelas mengenai topik yang diteliti. Penulis menetapkan informan dalam penelitian ini, yaitu Pendeta, Tim musik gereja dan Warga jemaat

4. Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan penulis dalam pengumpulan hasil penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang didapatkan langsung dari informan melalui wawancara, sementara data sekunder merupakan informasi yang didapatkan melalui perantara baik seseorang maupun berupa teori atau konsep-konsep yang ada.¹³

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan informasi atau data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, ada 2 (dua) cara yang digunakan penulis yakni sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

¹³ Bagja Wayula, *Sosiologi: Menyelami Fenoma Sosial Di Masyarakat* (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 79.

Cara ini digunakan dengan mengumpulkan data-data dari buku, jurnal, teori-teori, catatan serta sumber-sumber lain¹⁴ yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui buku-buku, Alkitab, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

b. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui penelitian lapangan sangatlah penting sebab data diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Adapun cara memperoleh data tersebut yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengamati langsung perilaku serta berupaya memahami objek yang diteliti.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan tanpa pertanyaan yang terstruktur agar informan bersama penulis dapat bertanya

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2009), 309.

jawab dengan bebas hingga menemukan informasi yang sedetail mungkin mengenai objek atau topik penelitian.¹⁵

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan dan analisis dokumen, rekaman, video, foto dan arsip-arsip lainnya guna mendapatkan informasi yang mendalam mengenai topik penelitian.¹⁶

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah cara menyederhanakan data dengan meringkas hal-hal yang esensi serta memilih pokok-pokok data untuk membantu penulis lebih terarah dalam pengumpulan data.¹⁷

2. Penyajian Data

Setelah mengetahui hal-hal pokok dari data melalui reduksi data, maka penulis menyajikan data dengan sistematis, logis dan sedapat mungkin mudah dipahami.¹⁸

3. Analisis Data

¹⁵ Yudita Susanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 137.

¹⁶ Ibid., 138.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan RD*, 338.

¹⁸ Ibid., 341.

Setelah data disajikan maka penulis menganalisis data yang terkumpul untuk melihat relasi variabel penelitian dan memberi pemaknaan terhadap hasil yang ditemukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam penelitian ini yakni menarik kesimpulan yang adalah pernyataan akhir dan menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis.¹⁹

G. Waktu dan Jadwal Penelitian

Penulis merancang rencana jadwal dari penelitian dalam tabel berikut.

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni
Pengajuan Judul						
Pengumuman Hasil Pengajuan Proposal						
Bimbingan Proposal						
Ujian Proposal						

¹⁹ Ibid., 235.

Penelitian						
Seminar Hasil						
Ujian Skripsi						

H. Manfaat Penelitian

Ada dua unsur manfaat dari penelitian ini yakni manfaat teoritis dan praktis. Penulis berharap hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadapnya.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Warga Gereja Toraja Mamasa

Setelah penelitian ini penulis berharap dapat memberi pemahaman dan menambah wawasan serta pengetahuan yang luas tentang makna dari teks Mazmur 150:1-6 terlebih implikasinya dalam ibadah minggu ketiga yang bernuansa lokal di Gereja Toraja Mamasa secara umum dan Jemaat Imanuel Rantekatoan secara khusus.

b. Bagi Lembaga IAKN Toraja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang makna teks Mazmur 150:1-6 dan menjadi referensi pembelajaran khususnya bagi Prodi Teologi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

a. Bagi Anggota Jemaat

Penulis berharap setelah penelitian ini anggota jemaat akan lebih berperan aktif dan memanfaatkan alat-alat musik tradisional dalam peribadahan.

b. Tim Musik Gereja

Berdasarkan hasil penelitian ini, tim musik diharapkan dapat merancang pelayanan ibadah dengan penggunaan alat-alat musik tradisional.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah pola dalam penyusunan laporan untuk mendapatkan gambaran secara garis besar Bab demi Bab. Dengan adanya sistematika penulisan diharapkan pembaca akan lebih mudah memahami isi laporan.

Adapun sistematika penulisan tersebut terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN. Pada bagian tersebut menguraikan gambaran umum tentang latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI. Pada bagian tersebut menguraikan tentang beberapa penelitian terdahulu, latar

belakang dan analisis Mazmur 150:1-6, Ibadah Kristen, konteks Gereja Toraja Mamasa dan liturgi kontekstual.

BAB III PEMAPARAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN. Pada bagian tersebut berisi tentang analisis hasil penelitian lapangan.

BAB IV IMPLIKASI. Pada bagian tersebut penulis memaparkan dan menganalisis hasil penelitian yang telah didapatkan di lapangan terkait dengan bagaimana makna dan implikasi Mazmur 150:1-6 dalam ibadah minggu ketiga di Gereja Toraja Mamasa jemaat Imanuel Rantekatoan.

BAB V PENUTUP. Pada bagian tersebut penulis menarik kesimpulan mengenai konsep dari keseluruhan pembahasan serta menawarkan beberapa saran bagi pihak-pihak terkait hasil penelitian ini.